

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Stres

Stres berdasarkan teori Lazarus dan Folkman merupakan sebuah hubungan seseorang dengan lingkungannya yang dirasa sebagai sebuah hubungan yang mengancam, melelahkan, dan membahayakan seseorang tersebut, dalam teorinya Lazarus dan Folkman menekankan bahwa penilaian (*appraisal*) merupakan faktor penting dalam penentu terkait seberapa besar stres yang dialami oleh seseorang yang menghadapi sebuah *stressor* yang sedang dihadapi. Dalam kondisi ini dapat dipahami bahwa stres yang dialami oleh seseorang merupakan sebuah transaksi yang terjadi antara individu dengan *stressor*. Stres dapat diartikan dengan sebuah kondisi yang melampaui kemampuan pemikiran atau respon tubuh saat berhadapan dengan sumber stres. Pada saat individu mengalami kondisi yang menyebabkan *stressor* maka akan muncul rangsangan yang memicu individu menilai (*appraisal*) akan kondisi dan pengulangan (*coping*). Tingkatan stres yang dialami oleh individu yang mengalami kondisi yang mengancam bergantung kepada bagaimana cara individu menghadapi kondisi penyebab stres tersebut. Proses penilaian ini sendiri merupakan sebuah tindakan evaluasi, penilaian, dan respon terhadap kondisi yang ada.<sup>1</sup> Sementara itu Hans Selye menyatakan stres sebagai sebuah tuntutan ataupun sebuah kejadian yang tidak spesifik yang dialami oleh individu sehingga mengakibatkan gangguan terhadap tubuh, teori ini juga dikenal sebagai teori *General Adaptational Syndrome (GAS)*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lazarus, Richard S, “*Stress, Appraisal And Coping*”, New York, 1984, Springer Publishing Company. Inc, Hal 19

<sup>2</sup> Prof. Dr. Drs. H. Ekawarna, M.Psi. 2018. “*Manajemen Konflik Dan Stres*”. Pt Bumi Aksara. Hal 148

Merujuk pada definisi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dipahami bahwa stres merupakan respons fisik dan psikologis seseorang terhadap tekanan atau tuntutan dari lingkungan, yang dapat mengganggu keseimbangan fisik, emosi, dan mental. Stres muncul ketika individu merasa tuntutan yang dihadapi melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimiliki, sehingga menimbulkan reaksi seperti perubahan suasana hati, motivasi, pola tidur, serta gejala fisik seperti keringat dingin, sesak napas, dan jantung berdebar. Stres juga dapat menyebabkan ketegangan emosional, frustrasi, marah, dan perubahan perilaku. Menurut para ahli, stres merupakan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dapat mengancam kesejahteraan dan kestabilan hidup individu.

#### 1. Teori-teori tentang stres

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, kini teori terkait stres secara fundamental memiliki beberapa pendekatan berupa:<sup>3</sup>

##### a. Teori Stres Model Stimulus

Teori ini dikemukakan oleh Bartlett pada tahun 1940 dan 1950. Bartlett menegaskan bahwa stres stimulus lebih memfokuskan pada sumber-sumber stres dari pada aspek-aspek lainnya. Sumber stres tersebut dikenal dengan istilah "*stressor*". *Stressor* hanya bertugas dalam memberikan rangsangan serta dorongan yang dapat memicu terjadinya stres pada individu.

Stres model stimulus menjelaskan bahwa stres timbul akibat kondisi lingkungan yang menekan dan langsung dirasakan oleh individu tanpa penilaian terlebih dahulu. *Stressor* seperti beban kerja, cuaca ekstrem, suara

---

<sup>3</sup> Ibid. Hal 15-23

bising, bau menyengat, pencahayaan berlebihan, dan lingkungan yang tidak nyaman dapat memicu stres.

b. Teori Stres Respons

Stres didefinisikan oleh Selye sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Namun, pada tahun 1950, ia menyempurnakan definisinya dengan menyatakan bahwa stres adalah respons tubuh yang bersifat spesifik terhadap berbagai jenis *stressor*, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan stres. Untuk membedakan antara penyebab stres dan respons fisiologis tubuh terhadap stres tersebut, pada tahun 1976 Selye memperkenalkan istilah “*stressor*” sebagai sebutan bagi setiap faktor yang mampu memicu gangguan terhadap kestabilan fungsi tubuh.

c. Teori Stres Transaksional

Richard Lazarus dan Susan Folkman mengembangkan teori stres model transaksional yang menekankan bahwa stres muncul dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Stres terjadi ketika seseorang menilai bahwa tuntutan situasi melebihi kemampuannya, terutama dalam kondisi yang membahayakan atau mengancam kesehatan. Lazarus menekankan bahwa stres melibatkan respon kognitif, afektif, dan adaptif (*coping*) yang timbul dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam pandangannya, individu dan lingkungan tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi.

Stres terjadi ketika tuntutan lingkungan atau internal melebihi kemampuan adaptif individu, sistem sosial, atau jaringan pendukungnya. Individu kemudian akan merespons situasi tersebut berdasarkan persepsinya

terhadap perubahan lingkungan, melalui mekanisme koping atau penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori stres transaksional untuk dapat meninjau *primary appraisal* (penilaian awal) informan terkait kondisi disabilitas pada anak dengancara melihat perilaku serta emosi yang muncul karena kondisi disabilitas anak. Selanjutnya dengan teori stres transaksional peneliti juga meninjau aspek *secondary appraisal* (penilaian informan terhadap kemampuan dalam mengatasi stresor) dimana peneliti akan meninjau cara yang dilakukan informan dalam upaya mengatasi kondisi anak dan upaya dalam mengurangi gejala yang menyebabkan stresor dapat muncul. Selain itu peneliti juga meninjau jenis stres apa yang muncul pada informan terkait kondisi disabilitas pada anak.

## 2. Jenis-jenis stres

Hans Selye menjelaskan bahwa stres dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:<sup>4</sup>

### a. *Eustress*

*Eustress* merupakan stres yang bersifat positif, *eustress* muncul ketika individu dihadapkan dengan sebuah tantangan yang menyenangkan sehingga memicu terjadinya lonjakan adrenalin pada tubuh sehingga memungkinkan individu tetap memiliki energi, *eustress* dibutuhkan agar individu tetap memiliki motivasi, memiliki tujuan dan merasa positif dalam kehidup.

---

<sup>4</sup> Asmarany, A. I., Arif, M., Yuminah, Z. A., Aripin, Z., Arini, D. U., Marjukah, A., Putra, C., Naryanti, I., Hamka, R. A., & Syamsulbahri. (2024). “*Manajemen Stress*”. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Hal 15-23

#### b. Distres

Merupakan stres yang bersifat negatif, dimana individu yang mengalami distres akan mengalami kesulitan akan sesuatu yang dihadapinya sehingga akan berdampak terhadap kondisi psikologis, sehingga pada individu yang mengalami distres akan cepat merasa putus asa, cepat menyerah, dan cenderung menghindar dari tantangan yang ada.

### 3. Faktor penyebab stres

Sarafino & Smith menjelaskan bahwa stres adalah respons individu terhadap situasi atau peristiwa yang dianggap menantang atau mengancam kesejahteraan fisik maupun psikologis. Faktor-faktor stres menurut buku ini meliputi:<sup>5</sup>

#### a. Faktor Biologis

Stres dapat dipicu oleh kondisi fisik seperti penyakit, cedera, kelelahan, atau perubahan fisiologis dalam tubuh. Sistem saraf dan endokrin, khususnya pelepasan hormon stres seperti kortisol, sangat berperan dalam respons stres.

#### b. Faktor Psikologis

Persepsi individu terhadap situasi, kemampuan *coping*, kepribadian, dan cara berpikir sangat memengaruhi tingkat stres yang dialami. Misalnya, individu dengan strategi *coping* yang kurang adaptif atau pola pikir negatif cenderung lebih rentan mengalami stres.

---

<sup>5</sup> Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Seventh Edition). John Wiley & Sons, Inc. Hal55–79

c. Faktor Sosial

Lingkungan sosial, seperti dukungan sosial, hubungan interpersonal, tekanan pekerjaan, masalah keluarga, dan ekspektasi sosial dapat menjadi sumber stres.

4. Tahapan stres

Lazarus dan Folkman mengemukakan dua tahapan penilaian seseorang saat mengalami stres yaitu:<sup>6</sup>

a. *Primary appraisal* (tahap penilaian awal)

Tahap ini terjadi ketika seseorang pertama kali menghadapi suatu peristiwa. Individu menilai dampak yang mungkin muncul dari tuntutan situasi tersebut terhadap sumber daya yang dimiliki, termasuk kondisi kesehatannya.

b. *Secondary appraisal* (penilaian ulang)

Pada tahap ini, individu menentukan jenis *coping* atau cara menghadapi tekanan yang dapat digunakan ketika berhadapan dengan situasi yang dianggap mengancam.

5. *Coping* stres

Lazarus dan folkman menjelaskan *coping* merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara terus menerus baik secara kognitif maupun perilaku untuk dapat mengatasi tekanan yang muncul baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu pada saat mengalami beban dan melebihi kemampuan individu dalam mengatasi beban tersebut. Folkman menjelaskan bahwa *coping* merupakan perubahan pola pikir dan perilaku yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Lazarus, Richard S, “*Stress, Appraisal And Coping*”, New York, 1984, Springer Publishing Company. Inc, Hal 19

individu pada saat menghadapi tuntutan secara eksternal maupun internal yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang menjadi *stresor*.<sup>7</sup>

Lazarus dan Folkman membembedakan *coping* menjadi dua jenis yaitu: *coping* yang mengarah kepada emosi, dan *coping* yang terarah kepada masalah.<sup>8</sup>

a. *Problem focused coping* (*coping* yang fokus pada masalah)

Untuk mengurangi sumber stres individu akan berusaha untuk mengatasi sumber stres tersebut dengan mempelajari cara dan keterampilan yang dapat mengatasi sumber stres. Individu akan menggunakan strategi *coping* jika merasa mampu mengatasi untuk mengubah situasi penyebab stres yang sedang dihadapi. Maka dapat dipahami *coping* merupakan tindakan yang bertujuan pada penyelesaian masalah ataupun mengubah keadaan. Perilaku tersebut muncul ketika individu menilai bahwa kondisi atau peristiwa yang dialami masih bisa dikendalikan. Strategi pemecahan masalah dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, membuat beberapa alternatif solusi, mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, memilih salah satu alternatif, lalu menjalankannya.

b. *Emotion focused coping* (*coping* yang fokus pada emosi)

*Emotion-focused coping* adalah strategi menghadapi stres dengan mengelola reaksi emosional seseorang. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengurangi atau menetralkan perasaan tidak menyenangkan melalui strategi kognitif. Ketika individu tidak dapat mengubah sumber stres, mereka cenderung berfokus pada pengaturan emosinya.

---

<sup>7</sup> Lazarus, Richard S, "*Stress, Appraisal And Coping*", New York, Springer Publishing Company, Inc, 1984, Hal 141

<sup>8</sup> Ibid, Hal 150-152

## 6. Gejala stres

Stres yang berlangsung lama bisa membuat seseorang kelelahan, baik secara fisik maupun mental. Setiap orang memiliki batas kemampuan yang berbeda dalam menghadapi stres, jadi penting untuk mengenali batas diri dan beristirahat. Chandra Patel menyatakan gejala stres juga bisa menimbulkan berbagai gejala mental, emosional, fisik, dan perilaku seperti.<sup>9</sup>

- a. Gejala mental: Sulit berkonsentrasi, mudah lupa, bingung, kehilangan percaya diri, sulit mengambil keputusan, cemas, dan mudah marah.
- b. Gejala emosional: Mudah marah, cemas berlebihan, merasa putus asa, sering sedih atau menangis, merasa tidak aman, dan takut dikritik.
- c. Gejala fisik: Otot tegang, sakit kepala, jantung berdebar, mual, kelelahan, masalah pencernaan, sering sakit, dan perubahan berat badan.
- d. Gejala perilaku: Pola makan dan tidur berubah, menarik diri dari lingkungan, malas bekerja, ceroboh, marah berlebihan, serta perubahan dalam hubungan sosial dan aktivitas sehari-hari.

## 7. Dampak stres

Dampak yang dapat diakibatkan oleh stres dapat berupa:<sup>10</sup>

### a. Dampak fisik

Stres yang dialami oleh seseorang dapat mengakibatkan seseorang tersebut mengalami permasalahan fisik seperti adanya peningkatan tekanan darah, menurunnya sistem imun, gangguan pencernaan, dan masalah kesehatan fisik lainnya

---

<sup>9</sup> Ekawarna, M.Psi. 2018. “*Manajemen Konflik Dan Stres*”. Pt Bumi Aksara. Pt Bumi Aksara Hal 204-207

<sup>10</sup> Asmarany, A. I., Arif, M., Yuminah, Z. A., Aripin, Z., Arini, D. U., Marjukah, A., Putra, C., Naryanti, I., Hamka, R. A., & Syamsulbahri. (2024). “*Manajemen Stress*”. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Hal 15-23

b. Dampak psikis

Dampak psikologis yang dapat dialami oleh penderita stres dapat berupa peningkatan resiko mengalami gangguan kejiwaan, seperti gangguan kecemasan dan depresi, serta juga dapat mempengaruhi aktifitas kognitif seperti menurunnya konsentrasi, dan kesulitan dalam menentukan keputusan

c. Dampak emosional

Seseorang yang mengalami stres juga akan mengalami dampak secara emosional seperti marah-marah, frustrasi, dan keputusasaan. Dalam kurun waktu yang lama stres yang dialami seseorang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan emosi sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial

## **B. Definisi Disabilitas**

Cacat merupakan istilah yang diberikan kepada orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, ataupun mental yang menjadi hambatan bagi orang tersebut dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Istilah cacat yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki kelainan tentunya menjadi konotasi yang negatif dan bersifat diskriminasi. Dimana orang yang mengalami keterbatasan tersebut dianggap tidak sempurna, aneh, dan sering juga dia anggap sebagai sebuah aib.<sup>11</sup> Untuk mengurangi stigma negatif terhadap orang-orang yang memiliki kelainan banyak istilah yang digunakan untuk mendefinisikan makna kata cacat salah satunya istilah disabilitas.

Disabilitas didefinisikan dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 dengan individu yang memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental dan sensori dalam jangka waktu yang sudah lama sehingga mengakibatkan individu tersebut mengalami

---

<sup>11</sup> Riyadi Eko et. 2021." *HAM, Pengadilan & Disabilita* "s. (Pusham UII) Yogyakarta. Hal 50

hambatan serta kesulitan dalam berinteraksi secara aktif dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar.<sup>12</sup> WHO mengartikan disabilitas sebagai suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dimana orang tersebut mengalami keterbatasan ataupun kekurangan yang disebabkan oleh adanya kelainan pada anggota tubuh, kelainan secara psikologis, psikis ataupun kognitif.<sup>13</sup>

Sedangkan Mangunsong (2009) menjelaskan bahwa anak disabilitas adalah individu yang memiliki perbedaan secara signifikan dari anak-anak pada umumnya dalam berbagai aspek, seperti kemampuan mental, sensoris, fisik, neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, serta kemampuan berkomunikasi. Anak-anak ini dapat menunjukkan penyimpangan pada satu atau beberapa aspek tersebut secara bersamaan. Karena perbedaan-perbedaan ini, mereka membutuhkan penyesuaian atau modifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, maupun layanan pendukung lainnya.<sup>14</sup>

Meninjau definisi yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Disabilitas adalah kondisi pada seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensori dalam jangka waktu lama, sehingga menyebabkan hambatan atau kesulitan dalam melakukan aktivitas secara mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Istilah ini digunakan untuk menggantikan kata "*cacat*" yang memiliki konotasi negatif dan diskriminatif. Disabilitas dapat disebabkan oleh kelainan pada anggota tubuh, psikologis, psikis, maupun kognitif, dan diakui sebagai suatu kondisi yang membutuhkan dukungan agar individu dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Ibid. Hal 49

<sup>13</sup> Dr. Endang Widyorini. et. 2014. "*Buku Rujukan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*". Universitas Katolik Soegijapranata. Hal 9

<sup>14</sup> Ni'matuzahroh. et. 2021 "*Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*". Universitas Muhammadiyah Malang Malang. Hal 2

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasi disabilitas berdasarkan hasil tes DASS yang diperoleh. Dimana orang tua yang mengalami stres merupakan orang tua dengan anak yang mengalami gangguan *autisme* dan ADHD.

IDEA menjelaskan bahwa *autisme* merupakan sebuah hambatan perkembangan yang berdampak secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi, sosial yang memiliki dampak terhadap kehidupan dengan signifikan, gejala *autisme* dapat diidentifikasi semenjak anak berusia 3 tahun.<sup>15</sup>

Suyanto menyatakan bahwa ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* merupakan sebuah kondisi neurobiologis yang menyebabkan terganggunya kemampuan individu dalam memperhatikan, mengendalikan rangsangan dan mengontrol aktivitas fisik. Kondisi ADHD muncul pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga masa remaja dan dewasa.<sup>16</sup>

## 1. Klasifikasi Disabilitas

IDEA *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang telah disusun pada tahun 1997 mengklasifikasikan kondisi cacat atau disabilitas secara umumnya dalam beberapa bagian yaitu:<sup>17</sup>

### a. Disabilitas fisik

Disabilitas fisik juga dapat dikenal dengan disabilitas daksa, dimana individu yang mengalami disabilitas mengalami gangguan fungsi gerak sehingga menjadi hambatan dalam beraktivitas, yang termasuk pada disabilitas fisik atau daksa dapat berupa:

---

<sup>15</sup> Laurensia Aptik Evanjeli, S. Psi, M.A. 2018. "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*". Sanata Dharma Universitas Press. Yogyakarta. Hal 7

<sup>16</sup> Sri Nurhayati Selian. "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*". 2024. Syiah Kuala University Press. Banda Aceh. Hal 98

<sup>17</sup> Fajar Wahyu Nugroho, S. Sos. 2023. "*Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*". Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan. Semarang. Hal 9-10

- 1) *Paralegia*: merupakan kelumpuhan pada anggota gerak bagian bawah.
- 2) *Cerebral palsy*: merupakan disabilitas yang disebabkan karena adanya cedera otak.
- 3) *Dwarfism*: merupakan kondisi pertumbuhan dari kerangka tubuh yang terjadi dengan tidak normal karena adanya faktor genetik ataupun kondisi medis lainnya.
- 4) Amputasi: merupakan kondisi disabilitas yang diakibatkan oleh sakit ataupun kecelakaan sehingga mengharuskan individu yang mengalami harus menghilangkan anggota tubuh, selain itu amputasi juga dapat disebabkan oleh adanya kondisi lumpuh layu yang dikarenakan oleh strok, dan akibat kusta.

b. Disabilitas mental

Merupakan kondisi yang mengganggu fungsi berpikir, emosi serta perilaku, Hal ini menyebabkan individu yang mengalami disabilitas mental mengalami gangguan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, disabilitas mental dapat dibedakan menjadi dua Hal yaitu:

- 1) Disabilitas mental perkembangan: pada kategori ini individu yang mengalami akan mengalami gangguan kepada kemampuan interaksi sosial seperti kondisi: *autisme*, hiperaktif atau ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).
- 2) Disabilitas mental psikososial seperti: ODGJ (*orang dalam gangguan jiwa*), ODMK (*orang dengan masalah kejiwaan*), skizofrenia, bipolar, dan depresi.

c. Disabilitas Intelektual

Merupakan gangguan fungsi kognitif yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan dari individu yang mengalami disabilitas intelektual berada di bawah rata-rata, serta kurangnya kemampuan untuk dapat memahami informasi serta penerapan keterampilan yang diberikan. Disabilitas intelektual dapat berupa: gangguan kemampuan belajar, *tunagrahita*, dan *down syndrome*.

d. Disabilitas Sensori

Merupakan gangguan fungsi pada indra penglihatan, pendengaran, disabilitas sensori dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu disabilitas tunanetra merupakan kondisi individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan, dan tunarungu dimana individu mengalami gangguan pada indra pendengaran.

e. Disabilitas Ganda

Merupakan kondisi dimana individu mengalami dua atau lebih gangguan fungsi pada tubuhnya yang mengakibatkan adanya hambatan dalam melakukan aktivitas dan interaksi sosial, misalnya kondisi tunanetra dan tunarungu, disabilitas daksa dan intelektual, dan mental yang terjadi pada satu individu secara bersamaan.

2. Penyebab Gangguan

a. *Autisme*

1) Faktor genetika: *National institute of health* menyatakan bahwa keluarga yang memiliki anak *autisme* akan memiliki peluang 1-20 kali lebih besar

memiliki keturunan dengan gangguan *autisme*, para ahli genetic telah menemukan sebanyak 20 gen merupakan penyebab spektrum *autisme*.<sup>18</sup>

- 2) Faktor sistem syaraf: pada penderita *autisme* terapat pengurangan sel dalam otak, sehingga Hal ini menyebabkan adanya permasalahan yang terjadi pada proses penyaluran antar otak. Kelainan dari struktur pada pusat emosi otak menyebabkan terkait emosi juga mengalami gangguan.<sup>19</sup>
- 3) Faktor keracunan : kandungan logam berat yang terkandung dalam makanan juga dapat menyebabkan terjadinya *autisme* pada anak. selain itu infeksi virus, jamur, nutrisi buruk, pendarahan, dan keracunan pada saat ibu hamil juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *autisme* pada anak.<sup>20</sup>

#### b. ADHD

Hallahan dkk mengkategorikan penyebab terjadinya ADHD dapat disebabkan oleh beberapa Hal berikut yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Kerusakan otak: teknik *neuroimaging* terdapat perbedaan pada lima area otak penyandang ADHD dibandingkan dengan orang tanpa gangguan tersebut. Perbedaan terlihat pada lobus prefrontal dan frontal yang berperan dalam pengaturan perilaku; basal ganglia (caudate dan globus pallidus) serta otak kecil (cerebellum) yang berfungsi mengoordinasikan dan mengendalikan gerakan motorik; serta corpus callosum, yaitu

---

<sup>18</sup> Dr. Suprajitno, S.Kp., M.Kes. DKK. 2017. *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua*. Media Nusa Creative. Malang. Hal 3

<sup>19</sup> Laurensia Aptik Evanjeli, S. Psi, M.A. 2018. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sanata Dharma Universitas Press. Yogyakarta. 8

<sup>20</sup> Laurensia Aptik Evanjeli, S. Psi, M.A. 2018. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sanata Dharma Universitas Press. Yogyakarta. Hal 9

<sup>21</sup> Ibid. Hal 17

penghubung antara belahan kiri dan kanan otak yang memiliki peran penting dalam fungsi kognitif

- 2) Faktor Hereditas: Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ADHD tidak disebabkan oleh satu gen tunggal, melainkan melibatkan faktor keturunan yang kompleks. Anak yang memiliki orang tua dengan ADHD berisiko sekitar 57% mengalami gangguan yang sama, sementara saudara kandung memiliki kemungkinan sekitar 32%. Pada anak kembar, prevalensi ADHD lebih tinggi pada kembar identik dibandingkan kembar tidak identik. Selain itu, komponen genetika molekuler seperti DNA, RNA, dan protein diduga berperan dalam pewarisan ADHD.
- 3) Toksin dan faktor medis: toksin merupakan agen yang menjadi penyebab terjadinya malfungsi pada proses perkembangan janin pada wanita hamil yang menyebabkan terjadinya anak mengalami kesulitan belajar atau tidak mampu secara intelektual.

### 3. Karakteristik Gangguan

#### a. *Autisme*

Hallahan, Kauffin dan Pullen mengklasifikasikan *autisme* menjadi beberapa kategori yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Keterbatasan interaksi sosial: Hal ini disebabkan oleh kurangnya respon sehingga penderita *autisme* terlihat jarang tersenyum ataupun tertawa, dan tidak memiliki ketertarikan terhadap orang lain.
- 2) Keterbatasan komunikasi: disebabkan oleh kurangnya tujuan komunikasi menyebabkan penderita *autisme* mengalami kesulitan dalam penggunaan

---

<sup>22</sup> Laurensia Aptik Evanjeli, S. Psi, M.A. 2018. "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*". Sanata Dharma Universitas Press. Yogyakarta. Hal 9-10

bahasa, cenderung kaku, kelainan intonasi, penggunaan kosa kata, dan pemaknaan kosa kata.

- 3) Pola perilaku yang cenderung meniru, mengulang, seperti berputar-putar, dan mengepakkan tangan.
- 4) Keterbatasan kognisi: merupakan kesulitan yang dialami individu dalam mengelompokkan informasi, kondisi ini menyebabkan individu dengan gangguan *autisme* mengalami kesulitan dalam melakukan tugas yang melibatkan kemampuan verbal, dan bahasa yang ekspresif. Individu dengan gangguan *autisme* cenderung memiliki kesulitan dalam kemampuan sosial dan intelektual akan tetapi cenderung memiliki satu keahlian biasa pada satu bidang.
- 5) Abnormal sensory perceptions: individu dengan gangguan *autisme* memiliki respon yang berlebihan atau respon yang kurang terhadap stimulus yang diterima.

#### b. ADHD

Karakteristik ADHD memiliki banyak variasi, kondisi ini terjadi pada masa awal perkembangan. Kondisi ADHD dapat dilihat dengan cara yang beragam adapun karakteristik kondisi ADHD dapat berupa:<sup>23</sup>

##### 1) Hiperaktif

Anak dengan gangguan ADHD akan terlihat seperti kelebihan energi dan tidak bisa diam, ciri-ciri yang biasanya dapat diamati pada anak dengan gangguan ADHD berupa: tidak bisa bermain dengan tenang, sulit berdiam diri (mengeliat, gelisah, suka berdiri disaat sudah duduk).

---

<sup>23</sup> Dr. Djadja Rahardja. M. Ed. 2010 *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Hal 91

## 2) *Inattention*

Merupakan gangguan dalam pemusatan perhatian, ciri-ciri yang terlihat biasanya berupa: sulit memusatkan perhatian, terlihat tidak mendengarkan saat berkomunikasi, mudah teralihkan, kurang berhati-hati, sulit mengikuti instruksi, sering lupa dan kehilangan

## 3) *Impulsif*

Individu dengan gangguan ADHD cenderung akan bertindak tanpa berpikir dan bersifat spontan, ciri-ciri yang dapat dilihat berupa kesulitan dalam menunggu giliran atau antri, menjawab sebuah pertanyaan disaat belum selesai mendengar pertanyaan, dan kecenderungan untuk menginterupsi saat berkomunikasi.